BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajar. Menurut Imam Al-Ghazali, peran guru tidak hanya sebatas mengajarkan ilmu; mereka juga harus menyempurnakan akhlak, menyucikan jiwa, dan membimbing siswa mereka agar semakin dekat kepada Allah SWT. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja, berprofesi, atau mencari nafkah dengan cara mengajar. Sementara itu, dalam pandangan masyarakat, guru juga bisa merujuk pada siapa saja yang melakukan pembelajaran mengajar di masjid, mushola, rumah, dan tempat lainnya. Salah satu tugas pokok seorang pengajar di sekolah ialah mendidik dan mengarahkan siswa. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut dengan baik, seorang guru perlu memenuhi kualifikasi profesional, seperti penguasaan terhadap bidang ilmu yang diajarkan, memiliki integritas moral, dedikasi tinggi, kedewasaan emosional, serta keterampilan teknis dalam mengajar. Selain itu, guru juga diperintahkan

untuk menanamkan semangat dan motivasi belajar pada peserta didik guna membantu mereka mencapai keberhasilan.[1]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sosok pendidik yang tidak hanya menguasai ilmu agama Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan menjalankan dalam kesehariannya. Ia memiliki kemampuan untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kecerdasan, kreativitas, serta berkontribusi positif bagi dirinya dan masyarakat. Guru PAI juga berfungsi sebagai teladan, panutan, dan pembimbing yang memiliki kepekaan terhadap informasi, wawasan intelektual, serta integritas moral dan spiritual. Ia diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa, baik dalam bentuk minat, bakat, maupun keterampilan, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah SWT.[2]

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa guru PAI adalah guru yang mendidik siswa untuk paham dan menerapkan ajaran Islam untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik dan rohani. Guru PAI bertanggung jawab untuk menunjukkan tingkah laku siswa agar sejalan dengan nilai-nilai Islam, mendukung mereka untuk lebih matang, dan mengembangkan karakter muslim yang berakhlak luhur untuk menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Budi

[1] Sains, Qur, and Jawa, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo
[2] Hidayat, Sarbini, and Maulida, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor."

pekerti di sisi lain dapat didefinisikan sebagai moralitas, yang dalam bahasa Inggris mencakup nilai-nilai seperti adat, etika, sopan santun, dan perilaku sehari-hari. Secara esensial, budi pekerti mengacu pada tindakan atau perilaku seseorang. Kata ini memiliki arti yang sama dengan akhlak, adab, karakter, sifat, kebiasaan, dan kemampuan batin seseorang.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu dengan perkembangan fisik, mental, dan spiritual yang seimbang. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya harus memberi siswa pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga harus menanamkan ajaran tersebut dalam sikap dan perilaku mereka. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, guru PAI memegang peranan krusial dalam memberikan arahan, teladan, serta pembiasaan jika siswa mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari mereka. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam sendiri merupakan proses pendidikan yang berlandaskan pandangan Islam dan diarahkan untuk membentuk manusia yang berkembang secara menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan bukan hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan kemajuan hati atau aspek keimanan siswa. Pendidikan Islam memiliki maksud yang lebih luas daripada hanya memberikan pengetahuan, karena pendidikan juga bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik.[3]

[3] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 33.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah cara membina peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan semangat keagamaannya. Dengan pembelajaran PAI, siswa ditekankan dapat memahami, mengalami, dan melaksanakan prinsip-prinsip agama dalam aktivitas sehari-hari. Ajaran Islam berfungsi sebagai fondasi kehidupan dan panduan dalam berperilaku serta bertindak.[4]

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam konteks pendidikan di sekolah, guru PAI memiliki peran krusial dalam memberikan bimbingan, contoh, dan kebiasaan agar nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi. Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan memberikan peserta didik pemahaman, penghayatan, serta praktik ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada pengetahuan atau kemampuan siswa dalam menguasai materi keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk perilaku dan sikap yang senada dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, Keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari seberapa baik siswa menjawab pertanyaan mengenai materi agama, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengimplementasikan ajaran tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara fundamental adalah membentuk individu yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak yang baik. Peserta didik diharapkan tidak hanya

[4] Nurul Zuriah. (2011). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Askara. hlm. 17.

mengetahui kewajiban sebagai seorang muslim, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban tersebut dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama memberi landasan kepada siswa untuk memahami hubungan antara manusia dengan Allah Swt. interaksi antar individu, serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Ketiga hubungan tersebut sangat krusial dalam membangun karakter siswa yang berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam proses pendidikan, pembentukan keimanan dan ketakwaan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan akhlak dan etika. Keimanan yang dipahami dan dihayati diharapkan dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik yang menerima pendidikan agama tidak hanya diarahkan untuk menyadari nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap menghormati orang lain, tetapi juga dibimbing agar nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Dengan begitu, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan krusial dalam mengarahkan sikap siswa agar selaras dengan norma sosial dan agama yang berlaku. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam meliputi berbagai aspek yang saling terkait yaitu pengetahuan, sikap, dan pengamalan. Pada aspek pengetahuan, peserta didik diberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, serta berbagai ketentuan dalam kehidupan seorang muslim. Pada aspek sikap, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran, keyakinan, dan sikap positif terhadap ajaran agama. Sementara itu, pada aspek pengamalan, peserta didik

dibimbing agar mampu menerapkan ajaran tersebut melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan dalam proses Pendidikan Agama Islam.

Selain membentuk keimanan dan ketakwaan, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk sifat baik pada peserta didik. Akhlak adalah komponen penting dalam ajaran Islam karena berhubungan dengan sikap manusia dalam menjalani hidupnya. Peserta didik diharapkan memiliki perilaku yang baik terhadap Allah Swt., terhadap dirinya sendiri, terhadap guru, teman, keluarga, masyarakat, serta lingkungan. Dalam konteks kehidupan sekolah, pembentukan akhlak tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku menghormati guru, berbicara dengan sopan, menaati tata tertib, bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kebersihan, menghargai teman, serta menjauhi tindakan yang dapat merusak orang lain.

Tujuan Pendidikan Agama Islam juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan agama diharapkan mampu memberikan dasar bagi peserta didik dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya. Dengan adanya pemahaman terhadap Dengan nilai-nilai agama, siswa memiliki acuan untuk membedakan tindakan yang positif dan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal tersebut penting terutama pada usia remaja karena peserta didik berhadapan dengan berbagai pengaruh dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan perkembangan teknologi.

Dalam kaitannya dengan lingkungan sekolah, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak bisa dipisahkan dari peranan guru PAI. Guru PAI tidak sekedar bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki kewajiban memberikan bimbingan serta menjadi panutan bagi siswa. Nilai-nilai agama yang diajarkan melalui pembelajaran akan lebih mudah dimengerti dan diterapkan jika didukung dengan contoh konkret dari guru serta latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru PAI mempunyai posisi penting dalam membantu mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membentuk perilaku peserta didik. Kegiatan keagamaan di sekolah juga dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kegiatan seperti membaca Asmaul Husna, berdoa sebelum pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, merayakan hari besar Islam, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya dapat memberikan pengalaman langsung kepada para siswa. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan tentang ajaran agama, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk menerapkan dan membiasakan nilai-nilai religius dalam kesehariannya.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan etika siswa. Etika siswa dapat terlihat melalui perilaku sehari-hari, seperti cara berbicara kepada guru, sikap terhadap teman, kedisiplinan mengikuti kegiatan sekolah, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, serta kepatuhan terhadap aturan. Nilai-nilai itu sejalan dengan tujuan Pendidikan

Agama Islam yang mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dari penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa sasaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas memberi pengertian tentang agama kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berperilaku baik, memiliki karakter positif, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi ini, tujuan tersebut berfungsi sebagai dasar untuk mengamati peran guru PAI serta aktivitas keagamaan di sekolah dapat berkontribusi terhadap pembentukan etika siswa. Pembentukan etika idak hanya dilakukan dengan memberikan materi di kelas, tetapi juga melalui contoh guru, arahan, saran, pembiasaan, serta partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah.[5]

c. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih dari sekadar mengajarkan materi pelajaran agama Islam kepada para siswa. Guru PAI berperan untuk mendukung siswa agar dapat memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk sikap, karakter, moral, dan etika siswa. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya terukur dari kemampuan siswa dalam mengerti materi yang disampaikan, tetapi juga dari seberapa jauh nilai-

[5] Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

nilai agama itu tercermin dalam perilaku siswa. Dalam proses pembelajaran, guru PAI bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan pembelajaran, isi, metode, alat, dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan materi agama dengan menggunakan pendekatan yang dapat membantu siswa memahami dan merasakan nilai-nilai Islam. Kemudian, guru melakukan penilaian untuk mengukur pemahaman dan kemajuan siswa. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual, tetapi juga harus mempertimbangkan sikap dan tingkah laku siswa.

Selain melaksanakan tugas pembelajaran, guru PAI memiliki tanggung jawab sebagai pendidik. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab memberikan arahan dan pembinaan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang berperilaku selaras dengan ajaran agama. Guru tidak hanya menyampaikan wawasan tentang yang benar dan yang salah, tetapi juga mendukung siswa untuk memahami alasan penting melakukan kebaikan dan menghindari perilaku yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Dalam konteks sekolah, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta sikap menghormati guru dan sesama siswa. Guru PAI juga memiliki tanggung jawab sebagai panutan bagi peserta didik. Keteladanan menjadi elemen krusial dalam pendidikan agama karena siswa dapat memahami bukan hanya dari isi yang diajarkan, tetapi juga melalui perilaku

yang mereka lihat dari guru. Sikap guru dalam berbicara, berpakaian, berinteraksi, menjalankan ibadah, menghargai orang lain, serta menaati aturan sekolah dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru PAI diharapkan untuk memperlihatkan keselarasan antara yang disampaikan dan yang dilaksanakan. Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan guru akan lebih mudah diterima oleh peserta didik jika mereka melihatnya secara langsung.

Selanjutnya, guru PAI mempunyai tanggung jawab sebagai pembimbing. Setiap peserta didik memiliki sifat, asal-usul keluarga, keterampilan, dan tantangan yang berlainan. Karena itu, pengajar tidak bisa menerapkan metode yang seragam untuk semua murid. Guru PAI perlu memberikan bimbingan sesuai dengan kondisi peserta didik, terutama ketika terdapat siswa yang mengalami masalah dalam perilaku atau etika. Bimbingan dapat berupa pemberian nasihat, arahan, motivasi, teguran yang mendidik, maupun pendekatan secara individual. Dengan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diharapkan mampu menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki perilakunya.

Guru PAI juga berfungsi dalam menginternalisasi nilai-nilai religious melalui kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu proses yang dijalankan secara berkesinambungan agar nilai yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman secara teori, tetapi dapat menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Di area sekolah, kebiasaan tersebut bisa diterapkan melalui aktivitas berdoa sebelum belajar, membaca Asmaul Husna, melaksanakan salat bersama, membaca Al-

Qur'an, serta menjaga kebersihan, mengucapkan salam, membiasakan berbicara dengan sopan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan kegiatan yang dilakukan secara teratur, siswa mendapatkan pengalaman untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tanggung jawab guru PAI dalam pembentukan etika siswa tidak dapat dilakukan secara sendiri. Proses pembentukan etika memerlukan kolaborasi antara sekolah, pengajar, orang tua, dan lingkungan sosial. Keluarga adalah salah satu lingkungan utama dalam perkembangan karakter anak, sedangkan sekolah melanjutkan proses tersebut melalui pembelajaran dan pembiasaan. Oleh karena itu, Guru PAI perlu bekerja sama dengan wali kelas, guru yang lain, pihak sekolah, serta orang tua dalam membimbing siswa. Keselarasan antara pembangunan lingkungan sekolah dan keluarga bisa mendukung siswa mendapatkan arahan yang konsisten.

d. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Etika Siswa

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah norma tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki posisi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada Proses pembentukan etika memerlukan kolaborasi antara sekolah, pengajar, orang tua, dan lingkungan sosial. Keluarga adalah salah satu lingkungan utama dalam perkembangan karakter anak dan memandu siswanya agar berperilaku sesuai ajaran Islam serta mencegah mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik. Guru memainkan peran yang sangat penting, karena kehadirannya sangat

berpengaruh dan terkait erat dengan kesuksesan serta kualitas pembelajaran. Guru memiliki berbagai pekerjaan yang dilakukan melalui dedikasi mereka. Seorang ahli bernama Prey Katz mengatakan peran seorang pendidik adalah sebagai penghubung, sahabat yang dapat memberikan saran, penggerak yang memberikan semangat dan dukungan, pembimbing dalam pembentukan sikap, perilaku, serta nilai-nilai, dan individu yang menguasai informasi yang disampaikan.[6]

Guru juga memiliki peran penting sebagai penyatu antara sekolah dan masyarakat. Dalam konteks ini, guru menjalankan beberapa fungsi utama, salah satunya adalah sebagai pendidik yaitu:

1) Guru sebagai pendidik

Seorang guru disebut pengajar karena tugasnya bukan sekadar menyampaikan informasi, tidak hanya itu, tetapi juga memberikan keterampilan serta membentuk mental siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai dari berbagai bidang ilmu dan menunjukkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari, guru diharapkan mampu membantu siswa untuk mengenali dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di dalam diri mereka. Dengan cara itu, siswa bisa tumbuh lebih matang secara mental dan menjadikan nilai-nilai itu sebagai bagian dari sifat-sifat mereka.

2) Guru sebagai pengajar

[6] Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang."

Selain perannya sebagai pendidik, guru juga memiliki kewajiban sebagai pengajar yang berperan aktif dalam proses pembelajaran formal di satuan pendidikan. Dalam menjalankan tugas ini, guru dituntut memiliki komitmen tinggi dan mentalitas profesional guna meningkatkan mutu pendidikan. Tugas guru sebagai pengajar meliputi membuat rencana dan desain proses belajar, menyusun silabus, serta membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Guru juga bertanggung jawab mengembangkan materi pembelajaran, mencari atau membuat sumber serta alat bantu belajar, serta memilih metode dan strategi mengajar yang tepat agar segala aspek pendidikan berlangsung dengan baik dan efisien.

3) Guru sebagai pelatih

Pendidikan yang mencakup aspek intelektual, sikap, dan keterampilan motorik diperlukan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai pelatih. Peserta didik perlu dilatih secara teratur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kecerdasan kritis, sikap sopan, dan keterampilan yang diperlukan. Tanpa adanya latihan yang memadai, siswa akan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan dan keahlian yang dibutuhkan.

4) Guru sebagai evaluator

Guru juga harus dapat berfungsi sebagai penilai yang baik. Sangat penting untuk melakukan tugas ini untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran telah terlaksana. Itu juga penting untuk menilai apakah

materi yang disampaikan telah sesuai dan efektif dalam mendukung proses belajar.

5) Guru sebagai motivator

Seorang guru itu ibarat pemantik semangat bagi murid-muridnya, membangkitkan gairah dan dorongan agar mereka tak goyah dalam mengejar cita-cita belajarnya. Cara memotivasi ini bisa bermacam-macam, mulai dari melayangkan pujian tulus saat mereka berhasil meraih pencapaian sekecil apapun, menghargai setiap usaha yang telah dicurahkan, hingga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saat siswa merasakan semangat juang, mereka menjadi lebih termotivasi, aktif berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran, dan memiliki tekad yang kuat agar dapat terus maju menjadi individu yang lebih baik.

6) Guru sebagai pembimbing spiritual

Dalam peran ini, guru memberikan arahan, dukungan moral, dan nasihat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang berhubungan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa membangun karakter dan moral sehingga mereka menjadi orang yang moral dan jujur.

7) Guru sebagai fasilitator pembelajaran

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mereka. Metode ini menjadikan proses belajar

lebih interaktif dan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga berperan serta secara aktif. Ini dapat meningkatkan pengertian mereka mengenai konten yang diajarkan serta memperkuat daya ingat.[7]

2. Kegiatan Keagamaan Di Sekolah

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan Sekolah

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua istilah, yaitu "aktivitas" dan "keagamaan". Kata "aktivitas" mengacu pada kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Dalam arti yang lebih luas, kegiatan mencakup segala bentuk aktivitas, baik dalam bentuk tindakan, ucapan, maupun kreativitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, "keagamaan" merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan agama atau memiliki ciri khas agama. Maka, aktivitas keagamaan dapat diartikan sebagai berbagai aktivitas yang berhubungan dengan nilai-nilai atau ajaran agama.

Dalam konteks pengembangan kegiatan ini, guru yang inovatif akan terus berupaya menemukan cara agar program-program keagamaan yang telah dirancang bisa bekerja dengan baik dan mencapai tujuan. Selain itu, ada beberapa orang yang percaya bahwa kegiatan keagamaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa tentang ajaran Islam serta pengamalannya dengan tujuan meningkatkan iman,

[7] Aulia Fitri Musyafa. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam

ketakwaan, dan akhlak mulia di antara mereka. Dengan melibatkan orang tua dan saudara dalam kegiatan keagamaan, seperti seminar religius, kegiatan keagamaan bisa berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa yang dilaksanakan bersamaan dengan keluarga, acara-acara untuk keluarga, atau pengajaran agama yang dilakukan di rumah. Inisiatif ini dilakukan dengan menyadari adanya keberagaman agama di kalangan siswa dan untuk mengembangkan toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan dalam keyakinan.[8]

Budaya religius di sekolah adalah upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip spiritual. Ini dapat direalisasikan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara di sekolah. Tujuan dari ini bukan hanya agar siswa memahami agama, tetapi juga agar mereka bisa membiasakan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Asmaun Sahlan, Penciptaan atmosfer religius adalah usaha untuk mengatur lingkungan sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku keagamaan, sehingga suasana tersebut tidak hanya terwujud lewat penyelenggaraan aktivitas ibadah, namun juga melalui penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam keseharian, sehingga atmosfer religius menjadi elemen krusial dalam proses pembentukan budaya religius di area sekolah.

[8] A. Safitri, "Implementasi Progam Keagamaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar," 2019.

Berdasarkan konsep tersebut, penciptaan suasana religius di sekolah dapat diartikan sebagai cara mengatur lingkungan agar nilai-nilai agama tidak hanya diketahui oleh siswa, tetapi juga diterapkan dalam tindakan mereka sehari-hari. Kegiatan ibadah yang dilakukan secara teratur bisa menjadi cara untuk terbiasa bagi siswa untuk menjalankan ajaran agama, sedangkan interaksi yang didasarkan pada nilai kejujuran, kesopanan, persaudaraan, dan saling menghormati dapat mendukung terbentuknya etika siswa. Oleh karena itu, penciptaan suasana religius memiliki keterkaitan erat dengan upaya guru PAI dan sekolah dalam membentuk etika peserta didik.[9]

Keagamaan meliputi segala aspek yang berhubungan dengan agama, termasuk segala sesuatu yang terdapat dalam ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, sikap dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan penerapan prinsip-prinsip agama. Berdasarkan pemahaman ini, kegiatan keagamaan dapat didefinisikan sebagai aktivitas individu atau kelompok yang diadakan dengan rutin dan berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan. Dalam konteks Islam, aktivitas keagamaan terkait erat dengan penerapan ajaran Islam, seperti berdzikir, menyimak khotbah atau ceramah keagamaan, serta membaca Asmaul Husna. Setiap jenis aktivitas tentunya memiliki sasaran dan peran yang ingin diraih. Tujuan dari kegiatan keagamaan adalah agar siswa memahami dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kesehariannya. Karena itu, tujuan dan peran kegiatan keagamaan pada

[9] Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hlm. 45.

dasarnya sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Islam sendiri memiliki karakter yang bersifat universal dan digunakan untuk memberi tahu orang tentang kedudukannya sebagai hamba Allah dan mendorong mereka untuk mengabdi kepada-Nya.

b. Jenis Jenis Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam konteks pendidikan agama Islam di mana saja harus melibatkan tiga elemen utama. Pertama, elemen iman, yang mencakup semua fondasi keyakinan. Kedua, dimensi ibadah yang mencakup pelaksanaan rukun-rukun dalam agama Islam. Dan yang ketiga, aspek moral atau etika, yang berhubungan dengan pengembangan akhlakul karimah. Dengan demikian, aktivitas keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan religius dalam diri siswa bukan semata-mata untuk memberikan pengajaran keagamaan secara teoritis. Maka dari itu, dalam mengembangkan sisi religiusitas, kegiatan keagamaan perlu mencakup ketiga unsur utama tersebut, yakni rukun-rukun agama.[10]

Pembiasaan keagamaan di SMK Muhammadiyah 1 diterapkan di setiap harinya selama sebelum pembelajaran dimulai hingga pembelajaran telah selesai. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, karakter religius akan ditanamkan pada mereka, yang dapat berdampak positif bagi mereka masing-masing. Peneliti

[10] Nurdiyanto, Tarsono, and Hasbiyallah, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten."

menemukan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di SMK Muhammadiyah 1 meliputi:

1) 3S (salam, sapa, senyum)

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian, kegiatan 3S dilakukan setiap pagi sebelum sholat dhuha saat siswa memasuki gerbang sekolah. Kegiatan ini dilakukan sebelum memasuki gerbang dan setelah sholat berjama'ah. Selain itu, siswa harus menyetorkan hafalan yang telah diberikan oleh guru dalam setiap harinya. Penerapan senyum salam sapa terdiri dari berbagai macam Bahasa arau kalimat yang baik. Dalam kegiatan ini, guru selalu lebih dulu dari siswanya. Guru sangat berperan dalam memberikan contoh kesopanan, kesantunan, dan kedisiplinan kepada siswa mereka.

2) Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Do'a Harian

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan secara bersama-sama setelah apel pagi dengan pendampingan guru yang mengajar pada jam pelajaran pertama. Selanjutnya, sebelum proses pembelajaran dimulai, seluruh siswa memanjatkan doa harian secara bersama sesuai dengan panduan yang terdapat dalam buku pembiasaan yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Ada program doa harian sebelum dan sesudah pelajaran. Selama setiap kegiatan kelas, seseorang harus berusaha melaksanakan doa setiap hari sebelum dan sesudah belajar. Ini perlu dilakukan secara berkala agar doa-doa

yang sudah dibiasakan akan tertanam pada ingatan semua siswa agar dapat membentuk karakter religious mereka.[11]

3) Sholat berjama'ah

Sholat berjamaah dilaksanakan di masjid sekolah. Adapun sholat yang selalu rutin diterapkan yaitu sholat dhuha, dhuhur serta sholat jum'at. Berikut akan diuraikan oleh peneliti terkait pelaksanaan setiap kegiatan sholat berjamaah:

A. Sholat dhuha

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sholat dhuha dilaksanakan di pagi hari setelah mengucapkan salam, menyapa, dan tersenyum kepada siswa saat mereka masuk ke ruang kelas untuk menempatkan tas mereka dan bersama-sama menuju masjid. Dalam proses pelaksanaan, siswa membaca sholawat secara kolektif, kemudian siswa dan guru berdoa dengan amalan harian seperti sholawat jibril, surah al falaq, dan surah al-ikhlas. Selanjutnya, ada sesi kultum yang memberikan nasehat dan dorongan kepada siswa. Sholat dhuha dilakukan dalam dua rokaat diikuti dengan doa. Kegiatan ini ditutup dengan memberikan sapaan, senyuman, dan salam kepada para guru.

B. Sholat dhuhur

[11] Mubin and Moh. Arif Furqon, "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik."

Bapak Irvandy selaku Kepala Sekolah memaparkan bahwa, Masa remaja merupakan tahap yang kritis dalam pembentukannya, sehingga lembaga pendidikan perlu menekankan pentingnya disiplin dalam berpartisipasi dalam acara keagamaan yang dilakukan di sekolah. Hal ini agar siswa dapat membiasakan diri dan mengimplementasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari setelah mereka meninggalkan sekolah. Maka, tujuan diadakannya sholat dhuhur secara berjamaah adalah untuk membentuk karakter siswa dengan harapan bahwa kebiasaan yang dibangun dapat membantu siswa melaksanakan sholat tepat waktu dan mampu membimbing serta mengarahkan perilaku mereka dengan baik.

C. Sholat Jum'at

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, Sholat Jumat dilakukan setiap hari Jumat pada siang hari di masjid sekolah. Kegiatan ini melibatkan warga setempat, dengan siswa laki-laki ditempatkan di barisan depan sementara siswa perempuan berada di atas, baik yang halangan maupun yang tidak. Mereka pulang setelah Masyarakat sekitar meninggalkan tempat terlebih dahulu. Kegiatan ini diakhiri dengan do'a dan bersalaman dengan para guru.[12]

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai ituy dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari akan berkontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Dampak tersebut diharapkan menjadi bekal yang kokoh bagi mereka dalam membentuk karakter, menghadapi

[12] Religius, Di, and Malang, "STRATEGI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK."

berbagai tantangan kehidupan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. dalam menjalani kehidupan di masa depan, sehingga tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif yang menjadi bagian dari krisis moral di kalangan generasi muda. Salah satu dampak dari pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah adalah tumbuhnya sikap syukur. Melalui kebiasaan menjalankan aktivitas keagamaan, siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT., yang kemudian tercermin dalam upaya mereka menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik.

c. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Tujuan dari dari Kegiatan keagamaan di sekolah dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi cara-cara di mana serangkaian aktivitas keagamaan yang direncanakan dan dilaksanakan di lingkungan pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan moral siswa. Kegiatan keagamaan diartikan bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang terstruktur dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika positif yang menjadi landasan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyelenggaraan kegiatan seperti shalat berjamaah secara teratur, membaca dan memahami Al-Qur'an, kajian tentang Islam, pengembangan akhlak, perayaan hari-hari besar Islam, serta program ekstrakurikuler yang bernafaskan religi, sekolah berusaha untuk menanamkan kesadaran dalam diri siswa mengenai pentingnya nilai-nilai etika

dalam perilaku dan tindakan mereka. Tujuan dan maksud dari kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan intensitas dakwah Islam pada pelajar untuk membentuk generasi muda yang beragama, sebagai wujud bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

2. Menumbuhkan kesadaran di dalam diri siswa bahwa aktivitas keagamaan dapat memicu sikap beragama yang baik dan berkelanjutan.

3. Mengembangkan karakter siswa yang terbiasa melakukan ibadah.

Melalui aktivitas keagamaan, diharapkan dapat menjadikan siswa-siswa sebagai generasi muda yang berakhlak mulia dan beretika. Kegiatan-kegiatan ini akan sangat mendukung guru dalam mengarahkan dan mendidik siswa agar menjadi individu yang taat beragama dan beriman serta dapat meningkatkan tindakan positif pada diri mereka. Proses belajar dari kegiatan ini dirancang agar siswa di sekolah bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai agama, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap baik dalam diri siswa melalui berbagai metode yang diterapkan oleh para guru dalam pengajaran mereka.[13]

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Keagamaan

1. Faktor Pendukung Kegiatan Keagamaan

[13] Siulmi, "ANALISIS KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SMPN 5KOTA BENGKULU", IAIN Bengkulu 2019

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah tidak dapat dipisahkan dari sejumlah faktor pendukung yang secara langsung maupun tidak berpengaruh pada keberhasilan program pembinaan religius siswa. Faktor pendukung utama adalah kompetensi, komitmen, dan keteladanan guru agama. Guru agama yang memiliki keterampilan profesional, pedagogis, sosial, dan karakter yang baik dapat merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan keagamaan dengan efektif. Contoh dari guru dalam melaksanakan praktik keagamaan berfungsi sebagai rangsangan yang penting bagi siswa untuk meneladani dan mengimplementasikan sikap religius dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, dukungan pihak sekolah, khususnya melalui kebijakan kepala sekolah, penyusunan program kerja, serta penyediaan fasilitas pendukung, menjadi aspek krusial dalam memastikan kegiatan keagamaan berjalan sistematis dan berkesinambungan. Sarana seperti mushola, perlengkapan ibadah, perpustakaan keagamaan, serta media pembelajaran religius berperan besar dalam meningkatkan kenyamanan dan partisipasi siswa.

Budaya religius di lingkungan sekolah juga merupakan faktor penting yang mendukung pencapaian keberhasilan pembinaan spiritual. Budaya sekolah seperti pembiasaan salam, doa sebelum belajar, kegiatan Jumat religius, hingga pembinaan rohani melalui organisasi keagamaan siswa, menciptakan atmosfer positif yang membentuk kesadaran religius secara alami. Selain itu, dukungan orang tua dan masyarakat juga memiliki kontribusi besar. Kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam hal pembinaan keagamaan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

spiritual agar terdapat kelangsungan antara kebiasaan di sekolah dan penerapan agama di rumah.[14] Tidak kalah penting, motivasi internal siswa menjadi faktor penentu keberhasilan kegiatan keagamaan. Siswa yang memiliki kesadaran, minat, dan semangat untuk belajar agama akan lebih mudah mengikuti kegiatan dengan penuh tanggung jawab, sehingga tujuan pendidikan religius dalam membentuk karakter dapat tercapai lebih optimal.

2. Faktor Penghambat Kegiatan Keagamaan

Selain adanya faktor pendukung, kegiatan keagamaan di sekolah juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hambatan yang sering muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana keagamaan. Mushola yang terlalu kecil, jumlah alat ibadah yang kurang memadai, fasilitas wudhu yang terbatas, serta minimnya bahan ajar keagamaan dapat mengurangi kualitas dan kenyamanan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Hambatan berikutnya berkaitan dengan rendahnya komitmen sebagian pendidik atau tenaga kependidikan dalam mendukung program keagamaan. Ketika guru kurang memberikan keteladanan atau tidak hadir secara konsisten dalam kegiatan pembinaan, siswa cenderung kehilangan figur yang dapat dijadikan contoh, sehingga semangat religius mereka dapat menurun.[15]

Faktor keluarga juga dapat menjadi penghambat, khususnya ketika orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak.

[14] Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
[15] Dharma, S. (2010). Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kurangnya pembiasaan ibadah di rumah membuat siswa tidak terbiasa menjalankan nilai-nilai religius, sehingga mereka kesulitan beradaptasi dengan program keagamaan sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, pergaulan bebas, serta budaya digital yang cenderung permisif juga dapat menjadi hambatan serius. Akses bebas terhadap media sosial dan konten negatif dapat melemahkan minat siswa terhadap kegiatan keagamaan, bahkan dapat memunculkan perilaku yang bertentangan dengan nilai religius. Hambatan lainnya adalah padatnya jadwal kegiatan akademik di sekolah yang menyebabkan kurangnya waktu untuk kegiatan pembinaan rohani seperti mentoring, tadarus, atau kajian keagamaan. Kondisi ini membuat kegiatan tersebut tidak dapat berjalan rutin sehingga tujuan pembentukan karakter religius menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, identifikasi hambatan-hambatan tersebut sangat penting untuk dirumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan efektivitas kegiatan keagamaan.

3. Etika Siswa Di sekolah

a. Pengertian Etika

Etika sosial dan moral siswa mengacu pada kumpulan nilai, prinsip, norma, serta perilaku yang menjadi pedoman dalam membangun relasi yang baik dengan individu lain di dalam lingkungan sosial, serta dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan moral dalam berbagai kondisi. Aspek ini memegang peran memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian siswa serta mendukung perkembangan mereka menjadi individu

yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Beberapa unsur utama dari etika sosial dan moral siswa meliputi nilai-nilai dasar yang menjadi keyakinan utama dan membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, integritas, empati, keadilan, serta tanggung jawab, yang berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk memahami dan membedakan mana tindakan yang benar atau salah dalam interaksi sosial mereka.[16]

1. Moral

Moral merupakan sikap, tindakan, atau dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Moral juga mencerminkan nilai-nilai mutlak yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh. Moral sering kali dikaitkan dengan sanksi sosial terhadap perilaku yang dinilai benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Seseorang dianggap bermoral apabila ia memiliki kesadaran untuk menerima serta menjalankan aturan yang berlaku, dan menunjukkan sikap serta perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral yang dihargai di lingkungannya. Menurut Durkheim yang dikutip oleh Masytoh, moral adalah suatu sistem aturan atau norma yang menentukan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku. Aturan-aturan tersebut membimbing tindakan kita. Kecerdasan moral berarti memahami hal-hal yang dianggap baik berdasarkan keyakinan yang kuat, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak dengan benar dan terhormat.

[16] Dr. Ilham Kamaruddin, "(Satianingsih., Maftuh, & Syaodih, 2018)."

Istilah moral berasal dari bahasa Latin mos dengan bentuk jamaknya mores, yang berarti kesusilaan, karakter, atau perilaku. Oleh karena itu, moral dapat dipahami sebagai ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kesusilaan. Adapun moralitas mengacu pada segala aspek yang berhubungan dengan kesusilaan, baik dalam sikap, perilaku, maupun penerapannya. Ada pula istilah lain yang memiliki makna serupa, yaitu *etika*. Istilah *etika* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos dan ethikos*, yang berarti moralitas, perasaan dalam diri, atau motivasi untuk melakukan tindakan tertentu.

2. Etika

Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno ethikos, yang berarti kewajiban moral. Sementara itu, secara terminologis, etika merupakan cabang filsafat yang secara khusus membahas mengenai pilihan-pilihan yang diambil oleh seseorang dan tindakan yang dilakukan, yang dapat memberikan dampak terhadap masyarakat luas. Lebih lanjut, etika juga dapat dimaknai sebagai bentuk refleksi dari kontrol diri, karena semua yang diciptakan dan digunakan muncul dari, oleh, dan demi manfaat kelompok sosial tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika adalah kumpulan norma yang perlu dipatuhi dan dijalankan, yang berkaitan erat dengan tindakan atau perilaku individu. Dalam kehidupan sosial, kita akan selalu dihadapkan pada persoalan etika, yang pada akhirnya menjadi dasar dalam menilai kepribadian seseorang. Dengan demikian, setiap individu perlu

senantiasa menjaga dan menerapkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas sehari-hari. Etika menjadi norma yang sangat penting dalam proses pembelajaran, pergaulan, dan kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki etika akan dihormati, disegani, dan dihargai oleh lingkungannya. Sebaliknya, setinggi apapun tingkat pendidikan seseorang, jika ia tidak memiliki etika, maka ia tetap dianggap sebagai pribadi yang kurang berpendidikan.[17]

Dalam ajaran Islam, sudah dijelaskan dengan tegas mengenai mana perbuatan yang baik dan mana yang merugikan. Segala tindakan manusia yang bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT dianggap sebagai perbuatan terpuji dan bernilai mulia. Sebaliknya, perbuatan yang tidak membawa kepada keridhaan-nya dipandang sebagai perbuatan tercela. Hal ini karena meraih keridhaan Allah SWT merupakan tujuan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa agama berperan dalam membentuk karakter moral melalui tindakan maupun sikap pasif. Untuk bisa melakukan kebaikan dan menghindari keburukan, seseorang harus bisa membedakan antara moralitas yang benar dan yang salah. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap etika. Salah satu wujud dari etika ini adalah pemahaman terhadap hukum-hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan, seperti menjalankan zakat, puasa dan sholat. Smua perintah Allah Swt dijalankan sebagai bentuk kepatuhan.

[17] Nadifah and Yusuf, "Strategi Pembentukan Moral Dan Etika Peserta Didik Menurut Kitab Ta ' Lim Mutta ' Alim."

Konsep etika dan moral dalam Islam memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan para pengikutnya. Islam menyediakan panduan moral dan etis yang tegas untuk mengatur perilaku individu dan membangun masyarakat yang bermartabat. Dalam perspektif Islam, etika terdiri dari norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku manusia, yang diambil dari Al-Qur'an, Hadis, serta contoh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai sumber utama menyampaikan signifikansi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, keramahan, serta nilai-nilai lain yang merupakan fondasi moral dalam Islam. Di sisi lain, etika dalam Islam lebih berkaitan dengan kumpulan norma yang mengatur tingkah laku manusia berkenaan dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya. Etika Islam menekankan tanggung jawab individu tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Etika ini mengajarkan pentingnya berlaku adil, menjaga kebenaran, memenuhi amanah, menghormati hak orang lain, menjauhi kekerasan, dan bersikap jujur dalam semua aspek kehidupan.[18]

b. Etika Dalam Perspektif Agama dan Pendidikan

1. Etika Dalam Perspekstif Agama

Etika dalam Islam memiliki peranan yang sangat vital dalam menghadapi isu-isu modern yang tidak dijelaskan secara langsung dalam kitab suci. Diskusi ini menunjukkan bahwa etika yang bersumber dari tauhid bisa

[18] Daryanto and Ernawati, "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam."

menjawab masalah-masalah etis di sektor teknologi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini membuat pemikiran Islam tetap relevan dan dapat diterapkan di dunia yang senantiasa berubah. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menekankan bahwa etika dapat diarahkan untuk meraih kebahagiaan sejati yang tidak hanya terbatas pada kehidupan di dunia. Oleh karena itu, etika Islam bukanlah sesuatu yang bersifat netral, tetapi terikat pada prinsip-prinsip Ilahiyah. Diskusi ini menekankan pentingnya perpaduan antara akal dan wahyu dalam merumuskan pedoman etika. Dengan cara ini, Islam dapat memberikan arahan bagi umat untuk membuat keputusan yang tepat baik secara logika maupun spiritual.

Diskusi ini juga menyoroti signifikansi pendidikan karakter yang berlandaskan akhlak dalam menangani krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda. Pendidikan akhlak tidak semata-mata dapat disampaikan melalui ceramah atau pelajaran formal, tetapi sebaiknya diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar dan interaksi sosial. Sekolah seharusnya menjadi tempat untuk membentuk pribadi, bukan hanya sebagai tempat untuk menyampaikan pengetahuan. Teladan dari guru, lingkungan yang mendukung dan membiasakan nilai-nilai harus menjadi strategi utama dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti baik. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan akhlak perlu dirancang sebagai suatu proses yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Diskusi ini mengindikasikan bahwa Islam memiliki potensi besar dalam memberikan model pendidikan

karakter yang komprehensif. Dengan demikian, pembaruan kurikulum dan pelatihan guru menjadi langkah yang sangat penting.

Menurut Marzuki, etika dalam perspektif Islam pada dasarnya sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak. Islam tidak hanya mengatur interaksi manusia dengan Allah, tetapi juga menyediakan panduan tentang perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sifat seorang Muslim terlihat dalam tindakan nyata yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pemahaman nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada perkembangan sikap dan tindakan siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karakter dalam Islam berkaitan erat dengan akidah, syariah, dan akhlak. Akidah menjadi dasar keimanan, syariah menjadi bentuk pengamalan ajaran Islam, sedangkan akhlak tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan karakter peserta didik pada hakikatnya diarahkan agar nilai-nilai keislaman dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.Akidah menjadi dasar keimanan, syariah menjadi bentuk pengamalan ajaran, sedangkan akhlak merupakan karakter/perilaku yang tampak dalam kehidupan.[19]

Seluruh temuan dan pembahasan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki seperangkat nilai yang menyeluruh untuk membentuk individu dan komunitas yang sempurna. Kombinasi antara akhlak, moralitas, dan etika

[19] Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015, hlm. 19–21

menciptakan keselarasan antara aspek spiritual, sosial, dan rasional manusia. Islam tidak hanya menyoroti ibadah ritual, tetapi juga tingkah laku sosial yang penuh martabat dan pemikiran yang bijak. Sebagai akibatnya, peran negara, institusi pendidikan, dan pemimpin agama sangat krusial dalam menyebarluaskan serta menanamkan nilai-nilai itu. Diskusi ini mengusulkan perlunya tindakan bersama untuk menjadikan pendidikan akhlak sebagai prioritas di seluruh aspek kehidupan. Dengan cara ini, Islam dapat tetap berfungsi sebagai solusi yang cocok bagi peradaban, memandu umat menuju kehidupan yang bermoral dan diridhai oleh Allah SWT.[20]

2. Etika Dalam Perspektif Pendidikan

Proses penanaman etika pada diri siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan waktu dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan fisik maupun mental yang dialami oleh siswa. Tahap ini dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai yang diajarkan kepada anak oleh orang tua dan anggota keluarga yang tinggal bersamanya. Ketika anak mulai bergaul dengan komunitas di sekelilingnya, ia akan menemukan berbagai nilai dari lingkungan itu. Setelah ia menempuh pendidikan, pemahaman terhadap nilai-nilai akan semakin bervariasi dan bertambah, yang berasal dari teman, pengajar, dan orang lain di sekitar sekolah. Apabila ia mulai melihat televisi, ia juga akan mengenal nilai-nilai yang disajikan oleh para artis atau selebriti melalui peran yang mereka tampilkan, selain melalui iklan atau promosi yang

[20] Sri Wahyuningsih, "Konsep Etika Dalam Islam", Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman Vol. 8, No. 1 2022

ditayangkan. Nilai-nilai yang diperoleh siswa dapat bervariasi, bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di rumah atau sekolah, atau terdapat nilai baru yang belum diketahuinya sebelumnya. Terhadap masuknya nilai-nilai itu, mungkin ada yang disaring atau difilter oleh orang tua atau guru, tapi ada juga yang diterima tanpa filter.

Dalam konteks pendidikan, konsep etika tersebut dapat dipahami sebagai pedoman nilai dan norma yang mengarahkan tindakan siswa ketika berada di area sekolah. Etika siswa dapat tercermin dalam berbagai perilaku, seperti menghormati guru, menghargai teman, menaati tata tertib, berkata jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga sopan santun, serta mampu berinteraksi secara baik dengan warga sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pembahasan Bertens mengenai nilai dan norma yang berfungsi sebagai dasar dalam menilai dan mengarahkan tindakan manusia. Etika dalam pendidikan juga memiliki hubungan dengan pembentukan moral peserta didik. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk menambah kecerdasan, tetapi juga mendukung siswa dalam memahami nilai-nilai positif dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran krusial karena prinsip-prinsip agama dapat menjadi salah satu landasan dalam mengembangkan sikap dan etika siswa. Pembahasan Bertens mengenai hubungan moral dan agama menunjukkan bahwa persoalan moral tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan mengenai nilai yang diyakini manusia.[21]

[21] Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011, hlm 25-30

Sekolah sesungguhnya memiliki tanggung jawab untuk mendalami dan memperluas pemahaman mengenai berbagai nilai yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain etika profesi, etika bisnis, etika berlalu lintas, etika dalam berinteraksi sosial, etika berkomunikasi melalui telepon, etika moral, serta berbagai bentuk etika lainnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian nilai yang dirasakan oleh siswa antara ajaran dari keluarga, sekolah dan pengaruh lingkungan dapat menyebabkan kebingungann bahkan memunculkan kepribadian ganda. Perilaku di rumah dan sekolah mungkin baik, patuh, dan sopan, tetapi saat berada di luar lingkungan itu dapat berubah secara mendasar.

Oleh sebab itu, institusi pendidikan perlu mengembalikan suasana etika dalam proses belajar yang dilaksanakan oleh sekolah. Pengajar harus mengajar dengan perasaan yang dipenuhi memberikan perhatian, cinta, dan arahan kepada siswa yang sedang menjalani tahap perkembangan, baik dalam segi fisik maupun mental. Sebaliknya, hubungan yang bersifat hierarkis dan birokratis menempatkan guru pada posisi yang lebih dominan sehingga memiliki kewenangan terhadap siswa, termasuk dalam memberikan sanksi ketika siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan, harus diubah menjadi hubungan bimbingan dalam proses siswa menjalani pendidikan di sekolah. Sekolah tidak seharusnya lagi dipandang sebagai tempat yang menakutkan bagi siswa yang ingin belajar, tetapi sebagai alat yang memberikan kebebasan. Sekolah berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan inovasi, yang menyenangkan, menenangkan jiwa, serta menjadi

tempat bagi siswa untuk mendapatkan layanan dalam pengembangan etika moral, karakter, dan intelektual mereka.[22]

c. **Faktor yang Mempengaruhi Etika Siswa**

Etika siswa merujuk pada nilai-nilai moral, perilaku, dan keputusan etis yang terpengaruh oleh sejumlah faktor yang berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu dapat berasal dari dalam diri individu, lingkungan, atau lembaga. Berikut adalah daftar lengkap faktor yang mempengaruhi etika siswa, berdasarkan kajian psikologi pendidikan, sosiologi, dan etika. Setiap faktor disertai penjelasan singkat dan sumber data yang diperoleh dari penelitian atau survei terpercaya. Sumber ini didasarkan pada studi empiris, meta-analisis, dan laporan internasional yang dapat diakses secara publik. Berikut contoh faktor yang mempengaruhi etika siswa:

1. Pendidikan Moral di Sekolah

Kurikulum etika, pelajaran moral, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi etika atau program karakter membentuk nilai siswa. Sekolah yang menekankan integritas dan tanggung jawab sosial cenderung menghasilkan siswa dengan etika yang lebih kuat.

2. Pengaruh Keluarga

[22] Rafsel Tas'adi, Pentingnya Etika Dalam Pendidikan", Ta'dib, Volume 17, No. 2 (Desember 2014)

Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua, seperti kejujuran dan empati, serta contoh perilaku keluarga, memainkan peran utama. Keluarga yang stabil dan mendukung etika positif meningkatkan etika siswa.

3. Teman Sebaya dan Kelompok Sosial

Interaksi dengan teman dapat mendorong perilaku etis atau tidak etis melalui tekanan kelompok. Siswa yang bergaul dengan teman yang memiliki nilai etis kuat cenderung mengadopsi perilaku serupa.

4. Media dan Teknologi

Paparan media sosial, film, atau konten online dapat membentuk norma etis, seperti melalui representasi perilaku positif atau negatif. Penggunaan berlebihan teknologi tanpa pengawasan dapat menurunkan etika.

5. Lingkungan Sosial dan Budaya

Norma budaya, agama, dan masyarakat setempat memengaruhi etika, seperti penghargaan terhadap kejujuran di budaya tertentu. Perubahan sosial seperti urbanisasi dapat mengubah nilai-nilai.

6. Faktor Ekonomi dan Sosial-Ekonomi

Kemiskinan atau ketidaksetaraan dapat memengaruhi etika, seperti dorongan untuk bertindak tidak etis demi kelangsungan hidup. Akses ke pendidikan berkualitas dapat memitigasi ini.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, penulis menemukan sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini:

No	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
1.	Penelitian Nurmainna dkk. (2024) berjudul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa di SMA Negeri 3 Polewali Mandar"*. Fokus penelitian ini adalah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika beragama siswa, khususnya melalui keteladanan dan internalisasi nilai-nilai akhlak karimah. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI memiliki peran dalam proses internalisasi akhlak karimah pada siswa. Gap penelitian	Persamaan fokus pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa yaitu penelitian saya sekarang maupun penelitian terdahulu sama-sama membahas peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral dan etika peserta didik. Sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada cakupannya. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada keteladanan guru, sedangkan penelitian sekarang ini menggabungkan peran guru PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah

	dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Nurmainna dkk. lebih menitikberatkan pada peran guru PAI dalam pembentukan etika beragama.[23]	dalam membentuk moral dan etika siswa secara lebih menyeluruh.
2.	Zulkifli dalam penelitian yang berjudul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Siswa di SMKN 1 Tembilahan Hulu"* berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika siswa di lingkungan sekolah. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan etika siswa melalui proses pembelajaran agama, pemberian nasihat,	Kedua penelitian sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika siswa. Keduanya menekankan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai etika Islami kepada peserta didik sebagai bagian dari pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian kamu bersifat analitis dan kontekstual, karena menggabungkan peran guru PAI dengan pengaruh nyata kegiatan keagamaan di

[23] Nurmainna, M, and Muthahharah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Polewali Mandar."

	bimbingan, keteladanan, serta pembinaan perilaku siswa. Gap penelitian terletak pada fokus dan ruang lingkup kajiannya. Penelitian Zulkifli lebih bersifat konseptual dan normatif, dengan penekanan pada pentingnya peran guru PAI secara umum dalam meningkatkan etika siswa berdasarkan teori dan hasil penelitian di berbagai sekolah. [24]	lingkungan sekolah dalam membentuk moral dan etika siswa secara praktis.
3.	Sopian Hadi, Abdurrochman, dan Riyuzen Praja Tuala (2023) dalam penelitian yang berjudul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Keagamaan"* berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana keagamaan di lingkungan pendidikan.	Kedua penelitian sama-sama membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan keagamaan. Baik jurnal Sopian Hadi maupun penelitian saya menekankan pentingnya suasana religius di sekolah dalam membina moral dan etika siswa. Perbedaannya, jurnal Sopian Hadi berangkat dari kritik

[24] Etika et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di SMKN 1 Tembilahan Hulu."

	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian terhadap kondisi moral peserta didik yang masih menunjukkan perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai agama. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan suasana keagamaan melalui proses pembelajaran, pembinaan, keteladanan, serta pengembangan berbagai aktivitas yang bernuansa keagamaan di lingkungan sekolah. [25]	terhadap kegagalan sekolah dalam menciptakan suasana religius, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis peran aktif guru dan kegiatan keagamaan dalam membentuk moral dan etika siswa secara positif dan sistematis.

[25] Sopian Hadi, Abdurrochman, dan Riyuzen Praja Tuala (2023). *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Keagamaan"*

4.	Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho dalam penelitian yang berjudul *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam"* berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika siswa melalui proses pembelajaran agama, pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan kepada peserta didik. Gap penelitian terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Afi Parnawi dan Dian Ahmed Ar Ridho berfokus pada peran guru	Kedua penelitian sama-sama membahas pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika siswa. Baik jurnal tersebut maupun penelitian saya menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama dari pendidikan agama Islam, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran. Perbedaan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada evaluasi praktik pendidikan agama Islam sebelumnya. Penelitian ini justru mengembangkan model peran guru yang aktif dan kolaboratif dengan kegiatan keagamaan sekolah, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

	PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika siswa[26]	
5	Eko Nursalim dkk. dalam penelitian yang berjudul *"Peran Guru PAI dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah"* berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran dalam proses	Dalam penelitian sekarang jurnal ini, kedua penelitian sama-sama mengangkat peran guru PAI dalam pembentukan akhlak, moral, dan etika siswa. Keduanya juga memiliki tujuan yang sama, yaitu agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya, jurnal tersebut lebih menyoroti minimnya

[26] Ridho, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perbaikan Moral Dan Etika Siswa."

	pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran agama, pemberian bimbingan, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan perilaku yang baik.[27]	internalisasi nilai moral dalam pendekatan guru, sedangkan penelitian ini berorientasi pada solusi dengan menggabungkan peran guru dan kegiatan keagamaan sebagai sarana internalisasi nilai moral dan etika siswa secara langsung dan berkelanjutan.
6	Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati dalam jurnal yang berjudul *"Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam"* berfokus pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam proses Pendidikan Agama Islam. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan moral dan etika peserta didik. Nilai-nilai agama perlu diintegrasikan dalam proses pendidikan agar	Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan moral dan etika peserta didik. Keduanya menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam mendewasakan siswa dan membentuk karakter yang berakhlak mulia. Perbedaannya lebih menekankan pada aspek konseptual dan teoritis, yaitu tentang konsep dasar integrasi moral dan etika dalam pendidikan Islam secara umum. Sedangkan penelitian saya bersifat

[27] Eko Nursalim dkk *"Peran Guru PAI dalam Proses Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah"*

	peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku.[28]	praktis dan kontekstual, karena mengkaji secara langsung peran guru PAI dan kegiatan keagamaan di sekolah dalam membentuk moral dan etika siswa secara nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat hanya penelitian mengenai peran guru PAI dan kegiatan keagamaan telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan kedua aspek tersebut dalam pembentukan etika siswa pada konteks SMK Muhammadiyah 1 Surabaya belum ditemukan dalam penelitian yang ditelaah. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan keagamaan dalam membentuk etika siswa di SMK Muhammadiyah 1 Surabaya.

[28] Daryanto and Ernawati, "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam."